



MAJAS DALAM NOVEL BUYA HAMKA KARYA AHMAD FUADI

Hikmah Mughni Nur An Nisa^{1*}, Usman², & Hasriani³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90224, Indonesia

*Email: hikmahmughni@gmail.com

Submit: 27-07-2025; Revised: 12-08-2025; Accepted: 13-08-2025; Published: 03-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi majas dalam novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik catat dan simak. Data pada penelitian ini adalah kalimat yang mengandung majas dalam novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi dan sumber data yang digunakan, yaitu novel dengan judul Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas perbandingan yang paling dominan terkandung dalam novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Majas tersebut memiliki fungsi sesuai dengan makna kalimat, seperti menciptakan imajinasi, menunjukkan emosi, makna kiasan, menambah estetika, mendorong pemikiran kritis, dan menekankan makna.

Kata Kunci: Majas, Novel, Novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, Perbandingan, Stilistika.

ABSTRACT: This study aims to describe the form and function of figurative language in the novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through note-taking and observation techniques. The data in this study are sentences containing figurative language in the novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi and the data source used is the novel entitled *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi. The results of the study show that the most dominant figurative language is comparison contained in the novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi. This figurative language has a function according to the meaning of the sentence, such as creating imagination, showing emotions, figurative meaning, adding aesthetics, encouraging critical thinking, and emphasizing meaning.

Keywords: Figures of Speech, Novel, Novel *Buya Hamka* by Ahmad Fuadi, Comparison, Stylistics.

How to Cite: Nisa, H. M. N. A., Usman, U., & Hasriani, H. (2025). Majas dalam Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 908-915. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.616>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tulisan pengarang dalam karya sastra menjadi lebih menarik, indah, dan penuh warna dengan penggunaan majas yang beragam. Merlita *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa majas dapat dikatakan sebagai alat dalam menuangkan dan mengekspresikan bahasa dalam sebuah tulisan yang indah, sehingga menarik pembaca untuk ikut merasakan isi karya sastra tersebut. Menurut teori Keraf dalam Riskinasih (2023), majas merupakan bentuk kiasan atau *figure of speech*. Majas merujuk pada penggunaan kiasan yang bertujuan untuk mengungkapkan makna secara lebih kreatif dan menarik. Dengan menggunakan majas, penulis dapat menyampaikan ide atau perasaan dengan makna yang tidak langsung, sehingga



menciptakan imaji yang lebih kuat dalam pikiran pembaca. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa majas merupakan gaya bahasa, baik lisan maupun tulisan yang digunakan untuk membangun suasana dalam kalimat dan menyampaikan pesan secara tidak langsung.

Dalam sastra, majas berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan penulis dengan pembaca, menciptakan pengalaman yang mendalam dan penuh makna. Seperti yang dikemukakan oleh Syafirah (2021), novel adalah karya sastra yang menyajikan kisah nyata, khayalan, atau gabungan keduanya yang dikemas dalam alur cerita dengan konflik dan penyelesaian. Oleh karena itu, novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang menggunakan imajinasi pengarang melalui majas sebagai pengantar pemikirannya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa naratif. Sebuah kisah yang memiliki permasalahan dan bersifat imajinatif dapat dikategorikan sebagai novel. Sependapat dengan itu, Rizqi *et al.* (2018) mengemukakan bahwa novel ialah sebuah kisah yang memiliki tokoh dengan latar belakang, tahapan, serta rangkaian alur cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, novel dapat diartikan sebagai karya sastra yang menceritakan kisah dengan alur sesuai imajinasi pengarang.

Novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan penggunaan majas. Dalam novel ini, majas memainkan peran signifikan dalam memperkaya narasi dan menyampaikan makna secara mendalam. Majas seperti metafora, perumpamaan, dan personifikasi digunakan untuk menggambarkan emosi serta perjuangan tokoh utama dengan cara yang lebih hidup dan menyentuh. Misalnya pada kutipan “kata itu bagai tikaman belati yang tepat merobek jantung” (Fuadi, 2022), terlihat penggunaan majas perumpamaan untuk menekankan kekuatan emosional dari kata-kata. Gaya penulisan Ahmad Fuadi yang puitis dan naratif menjadikan pengalaman tokoh terasa lebih hidup bagi pembaca (Arianto & Amral, 2024).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Purnama *et al.* (2022) yang berjudul “Majas Perbandingan pada Novel Ingkar Karya Boy Candra”. Penelitian tersebut hanya memfokuskan pada satu jenis majas, yaitu majas perbandingan. Berbeda dengan itu, penelitian ini menganalisis empat jenis majas yang muncul dalam novel biografi Buya Hamka. Meskipun menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif deskriptif, penelitian ini memiliki cakupan analisis yang lebih luas dan mendalam dari segi ragam majas yang ditelaah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis empat jenis majas yang digunakan dalam novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Pemilihan novel ini didasarkan pada kekuatan naratif dan kepadatan makna yang dibentuk melalui majas, sehingga layak dijadikan objek kajian stilistika.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan memahami realitas melalui proses berpikir induktif (Adlini *et al.*, 2022). Metode ini mengutamakan akurasi dan kecukupan data dengan fokus utama pada validasi data, yaitu memastikan kesesuaian antara data yang dicatat dan peristiwa yang



sebenarnya terjadi di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji majas dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Tujuannya adalah mengidentifikasi jenis majas melalui kajian stilistika yang sistematis. Kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang dirancang untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia secara mendalam dan holistik.

Fokus penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan majas dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi; dan 2) mendeskripsikan fungsi majas dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa kalimat atau ungkapan dari novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi yang mengandung majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Sumber data diambil dari buku novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh *Falcon Publishing* pada Desember 2021 dengan tebal 376 halaman.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Peneliti menyimak seluruh bagian novel untuk menemukan majas, kemudian mencatat kata atau kalimat yang termasuk dalam klasifikasi jenis majas beserta penafsiran maknanya secara stilistika. Analisis data dilakukan melalui pendekatan stilistika dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan majas berdasarkan jenis dan fungsi retorisnya. Setiap data dianalisis untuk melihat bagaimana majas membentuk gaya bahasa penulis, memperkuat pesan naratif, serta membangun makna estetika dalam konteks cerita. Validasi data dilakukan melalui pembacaan berulang dan konsultasi teori stilistika untuk memastikan keakuratan klasifikasi serta penafsiran makna (Amalia & Fadhilasari, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan dan Fungsinya

Majas Perumpamaan

Data 1: (MP1.MPu.B1: 1)

“Kata itu bagai tikaman belati yang tepat merobek jantung”

Kalimat tersebut merupakan majas perumpamaan yang membandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki makna serupa, ditandai dengan penggunaan kata “bagai”. Makna kalimat tersebut merujuk pada tuduhan yang diibaratkan sebagai tikaman belati yang dapat melukai hati seseorang, dalam hal ini ditujukan kepada tokoh utama, Hamka. Majas ini berfungsi menciptakan imajinasi bagi pembaca dengan menghadirkan gambaran yang kuat mengenai kata-kata yang menimbulkan kesan menyakitkan.

Majas Metafora

Data 24: (MP1.MM.B4: 16)

“Malik adalah anak penghibur terbesar hatinya”

Pernyataan bahwa Malik adalah “penghibur” menekankan bahwa kehadirannya mampu mengatasi kesedihan atau kesulitan yang dialami orang lain, sehingga memberikan makna positif terhadap perannya dalam keluarga. Majas metafora ini berfungsi memberikan makna kiasan, karena penyebutan Malik sebagai “penghibur terbesar” menunjukkan betapa penting perannya dalam memberikan kebahagiaan. Menurut Keraf (2015), majas metafora merupakan pengungkapan yang memaknai suatu hal dengan kiasan yang dianggap setara, tanpa



menggunakan kata pembandingan seperti “seperti”, “bagai”, atau “layaknya”. Metafora menyatukan dua hal berbeda dalam satu makna baru, sehingga memberikan kesan yang lebih kuat dan imajinatif tanpa perbandingan langsung.

Majas Personifikasi

Data 31: (MP1.MPs.B1: 2)

“Seberapapun usahanya menenangkan diri, emosinya memanjat sampai ke ubun-ubun dan napasnya mendengus tersenggal-senggal menahan amarah”

Kalimat tersebut mengandung majas personifikasi, karena menganggap “emosi” dapat memanjat hingga ke ubun-ubun. Kata “memanjat” disini menggambarkan perasaan marah yang terus meningkat dan semakin mendesak, sehingga menciptakan gambaran bahwa emosi tersebut hampir tidak tertahankan. Fungsi majas ini adalah menunjukkan bahwa meskipun telah berusaha menenangkan diri, kemarahan tetap saja meningkat (Varisal, 2022).

Majas Hiperbola

Data 36: (MP1.MH.B21: 134)

“Sudah putih mata ayahmu menunggu”

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, karena menggambarkan kondisi mata yang sangat lelah atau putus asa akibat terlalu lama menunggu. Ungkapan ini menyiratkan bahwa sang ayah menunggu dengan penuh harapan, sekaligus menggambarkan perasaan rindu atau kekhawatiran yang mendalam. Fungsi majas ini adalah menciptakan imajinasi berlebihan bagi pembaca tentang “mata putih” yang bermakna keadaan seseorang yang telah menunggu terlalu lama.

Pertentangan dan Fungsinya

Litotes

Data 38: (MP2.ML.B40: 246)

“Saya berdiri di depan saudara ini tidak ada apa-apanya”

Kalimat tersebut termasuk majas litotes, karena ungkapan “Saya berdiri di depan saudara ini” memberikan makna terkait posisi di hadapan orang lain, dalam konteks penghormatan kepada seseorang yang memiliki pengaruh, namun ungkapan “tidak ada apa-apanya” menyatakan bahwa dirinya tidak berarti atau tidak memiliki apapun. Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menunjukkan emosi, karena mencerminkan rasa rendah diri atau penghormatan yang diucapkan di depan banyak orang. Keraf (2015) mengemukakan bahwa majas litotes memiliki tujuan untuk merendahkan diri, sehingga menunjukkan emosi menjadi salah satu fungsi dalam majas litotes, karena mencerminkan rasa rendah diri.

Paradoks

Data 39: (MP2.MP.B21: 150)

“Namanya memang semakin dikenal, tapi secara keuangan honornya hanya cukup untuk hidup sederhana”

Kalimat tersebut termasuk majas paradoks, karena seseorang telah mencapai tingkat popularitas atau pengakuan yang lebih tinggi. Namun, meskipun popularitasnya meningkat, kondisi keuangannya tetap tidak memadai untuk kehidupan yang layak. Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menekankan makna pada popularitas seseorang dengan penghasilan atau kondisi keuangan dari seseorang tersebut. Keraf (2015) menjelaskan terkait majas paradoks yang merupakan majas dalam pengungkapan makna yang bertentangan, namun



keduanya benar. Majas paradoks sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang rumit, seperti ketika seseorang merasa kesepian di tengah keramaian.

Antitesis

Data 40: (MP2.MA.B24: 153)

“Pemandangan ini membuat hati Hamka haru, tapi anehnya, juga bersemangat”

Kalimat tersebut termasuk majas antitesis, karena terdapat pertentangan antara perasaan haru yang memiliki makna sedih dan semangat yang memiliki makna positif ataupun energik. Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menunjukkan emosi, karena menunjukkan perasaan yang bercampur antara sedih dan bersemangat yang dialami Hamka.

Penegasan dan Fungsinya

Pleonasme

Data 41: (MP3.MPo.B16: 97)

“Lalu gadis itu turun ke lantai bawah dengan masih tersenyum-senyum sendiri”

Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menunjukkan emosi, karena mencerminkan perasaan bahagia dari gadis tersebut. Kalimat tersebut termasuk majas pleonasme, karena terdapat kata turun ke lantai bawah yang berupa pemborosan kata pada makna kalimat turun sudah berarti ke bawah.

Repetisi

Data 42: (MP3.MR.B1: 3)

“Jangan, jangan, jangan terpancing”

Kalimat tersebut termasuk majas repetisi, karena menegaskan dengan pengulangan kata “jangan” diulang sebanyak tiga kali yang menekankan peringatan atau nasihat agar tidak mudah terpengaruhi. Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menekankan makna, karena pengulangan kata “jangan” yang bermakna peringatan.

Klimaks

Data 46: (MP3.MK.B36: 225)

“Sejak engkau di sini telah mulai berisi badan beliau karena pikirannya senang dan makannya enak”

Kalimat tersebut termasuk majas klimaks, karena keadaan pikiran yang senang dan makanan enak menyebabkan perubahan fisik yang lebih besar. Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menekankan makna kehadiran seseorang terhadap kesehatan dan kebahagiaan orang lain, kalimat tersebut juga menunjukkan hubungan sebab-akibat yang meningkat.

Antiklimaks

Data 48: (MP3.MAk.B13: 75)

“Dia perhatikan murid-muridnya ini punya semangat yang baik, tapi pidatonya kurang berisi”

Kalimat tersebut termasuk majas antiklimaks, karena terdapat penurunan dari sesuatu yang tinggi ke rendah yang mengecewakan. Ungkapan “punya semangat yang baik” bermakna sesuatu yang mengesankan dan ungkapan “tapi pidatonya kurang berisi” menyiratkan kualitas dari harapan yang sebelumnya tinggi. Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menunjukkan emosi, karena dapat merasakan perhatian dan keinginan guru untuk melihat murid-muridnya berhasil,



sehingga menimbulkan rasa empati. Hal ini juga menekankan kontras antara harapan dan kenyataan, yang memperkuat pesan moral dalam komunikasi guru kepada murid.

Paralelisme

Data 51: (MP3.MPL.B36: 226)

“Hamka merebut tangan ayahnya, diciumnya, dirangkulnya, dan dipeluknya dengan sepenuh hati”

Kalimat tersebut termasuk majas paralelisme, karena paralelisme terjadi ketika elemen-elemen dalam kalimat disusun dengan pola yang serupa. Dalam kalimat ini, memiliki struktur seimbang pada penggunaan kata kerja seperti “diciumnya”, “dirangkulnya”, dan “dipeluknya”. Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menunjukkan emosi, karena menunjukkan kedekatan Hamka dengan ayahnya.

Tautologi

Data 53: (MP3.MTa.B10: 52)

“Juga penuh rima dan irama menghangatkan”

Kalimat tersebut termasuk majas tautologi, karena menggunakan “rima” dan “irama” bersama-sama menciptakan penekanan pada keindahan nada yang dihasilkan. Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menambah estetika, karena penggunaan kata “rima” dan “irama” memberikan keindahan pada ritme yang enak didengar.

Sindiran dan Fungsinya

Ironi

Data 55: (MS.MI.B25: 160)

“Lihatlah si Malik ini, setelah tua beranak dua, baru dia ingat menuntut ilmu ke ayahnya”

Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menunjukkan emosi penyesalan, kekonyolan, dan kritik, sehingga membuat pembaca lebih terhubung dengan situasi yang digambarkan. Majas dalam kalimat tersebut berfungsi menunjukkan emosi penyesalan, kekonyolan, dan kritik, sehingga membuat pembaca lebih terhubung dengan situasi yang digambarkan.

Sinisme

Data 57: (MS.MSi.B11: 57)

“Jangan-jangan hanya bisa silat lidah”

Kalimat tersebut termasuk majas sinisme, karena menyiratkan bahwa seseorang mungkin hanya pandai berbicara tanpa tindakan nyata, menciptakan kesan negatif terhadap integritas atau kemampuan orang tersebut. Majas sinisme dalam kalimat tersebut berfungsi dalam menyampaikan makna kiasan yang dalam mengenai ketidakjujuran dan ketidakmampuan yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata.

Sarkasme

Data 59: (MS.MSr.B1: 1)

“Dasar penghianat”

Kalimat tersebut termasuk majas sarkasme, karena secara langsung menyudutkan seseorang dengan menyebutnya “penghianat” yang memiliki makna negatif. Majas dalam Novel tersebut berfungsi menunjukkan emosi, karena



mengekspresikan kemarahan atau kekecewaan terhadap seseorang. Hal ini memperkuat suasana konflik dalam cerita dan menggambarkan ketegangan antar tokoh secara tajam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, ditemukan sebanyak 59 kalimat yang mengandung majas yang terdiri atas: 1) empat jenis majas perbandingan, yaitu 23 kalimat majas perumpamaan, tujuh kalimat majas metafora, lima kalimat majas personifikasi, dan dua kalimat majas hiperbola; 2) tiga jenis majas pertentangan, yaitu satu kalimat majas litotes, satu kalimat majas paradoks, dan satu kalimat majas antitesis; 3) enam jenis majas penegasan, yaitu satu kalimat majas pleonasme, empat kalimat majas repetisi, dua kalimat majas klimaks, tiga kalimat majas antiklimaks, dua kalimat majas paralelisme, dan dua kalimat majas tautologi; dan 4) tiga jenis majas sindiran, yaitu dua kalimat majas ironi, dua kalimat majas sinisme, dan satu kalimat majas sarkasme. Penggunaan majas dalam novel ini tidak hanya memperkaya unsur stilistika, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan, membangun karakter tokoh, dan menciptakan daya tarik estetika dalam narasi. Temuan ini menunjukkan bahwa novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi memiliki kekayaan gaya bahasa yang layak menjadi objek kajian penting dalam pembelajaran sastra dan studi stilistika.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti berkaitan dengan majas dalam novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi agar mengembangkannya dengan implikasi pada pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2019). *Apa itu Sastra; Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Arianto, P. I., & Amral, S. (2024). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Analisis Isi). *Aksara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 897-908. <https://doi.org/10.33087/aksara.v8i2.880>
- Fuadi, A. (2022). *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* (Penyunting: P. Nurnitasari & R. Wulandari) (Cetakan ke-2). Jakarta: PT. Falcon.
- Keraf, G. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.



- Merlita, S., Rukiyah, S., & Ardiansyah, A. (2021). Analisis Gaya Bahasa dan Persajakan pada Kumpulan Lagu Armada Raga dalam Album AU. *Pembahsi : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v11i1.4316>
- Purnama, Y., Anam, A. K., & Mulyani, S. (2022). Majas Perbandingan pada Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Stilistika). *Mardibasa : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.1-18>
- Riskinasih, R. (2023). *Panduan Kata Baku & Ejaan yang Disempurnakan (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Rizqi, A. K., Suwandi, S., & Suhita, R. (2018). Aspek Diksi serta Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Basastra : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37651>
- Syarifah, L. S. (2021). Analisis Diksi pada Tuturan Novel Langit Taman Hati Karya Cucuk Hariyanto dan Rencana Implementasinya terhadap Pembelajaran Menulis Novel Kelas XII SMA. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Varisal, V. (2022). Gaya Bahasa pada Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Skripsi*. Universitas Andalas.